

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Sawahlunto adalah salah satu kota yang mendapat penghargaan dari UNESCO yaitu sebagai "*World Heritage*" alias Situs Warisan Dunia dengan sebutan nama "*Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*" dikarenakan kota tersebut merupakan kota penambang batubara tertua di Asia menurut keterangan di situs web resmi UNESCO. Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto diposisikan sebagai warisan dunia karena konsep tiga serangkai yang dicetuskan oleh Pemerintah Belanda pada masa itu. Tiga serangkai meliputi industri pertambangan batubara di Sawahlunto, yang selanjutnya dibawa keluar Sawahlunto dengan menggunakan transportasi kereta api melalui wilayah Sumatera Barat, dan sistem penyimpanan di Silo Gunung di Pelabuhan Emmahaven, atau Teluk Bayur sekarang. (Prisca Triferna Violeta, *Antaraneews.com* : 2019).

Saat ini kota Sawahlunto berkembang menjadi kota wisata tua yang multi etnik, banyak wisatawan tertarik dengan kota tersebut. Sehingga menjadikan salah satu kota tua terbaik di Indonesia. Kota yang didirikan pada tahun 1888 tersebut, banyak berdiri bangunan-bangunan tua peninggalan Belanda seperti Gereja Paroki, Gedung Pusat Kebudayaan, Bank, stasiun kereta, sekolah dan lain-lain. Sebagian bangunan telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan aset peninggalan sejarah oleh pemerintah setempat dalam rangka mendorong pariwisata dan mencanangkan Sawahlunto menjadi "Kota Wisata Tambang yang Berbudaya".

Adanya penetapan sebagai cagar budaya dan dorongan untuk menjadikan Kota wisata tambang yang berbudaya, membuat pengkarya tertarik untuk menjadikannya sebagai ide penciptaan karya seni. *Street Photography* sebagai genre pilihan dalam proses tercipta tugas akhir.

Street photography/Fotografi jalanan umumnya memuat objek yang diambil di ruang terbuka publik dalam kondisi *candid* atau tanpa pengarahan. Belum ada kesepakatan mengenai padanan yang baku untuk *street photography* dalam bahasa Indonesia, namun istilah fotografi jalanan sering dipakai dalam beberapa kesempatan. Foto-foto dalam *street photography* dapat mengambil lokasi dari berbagai ruang publik seperti jalan, pasar, mall, terminal, stasiun kereta api, dan sebagainya. Pengkarya menjadikan *street photography* sebagai *genre* yang di pilih, dikarenakan *genre* tersebut dapat memperlihatkan suasana di kota sawahlunto sekaligus kehidupan di masyarakat yang merupakan kota wisata tambang batubara, dan juga bangunan tua peninggalan zaman kolonial Belanda.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah Tugas Akhir ini adalah " Bagaimana menciptakan karya *Street photography* dengan objek Kota Sawahlunto.

A. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah menciptakan karya " Kota Sawahlunto dalam *Street Photography* dengan komposisi minimalis.

2. Manfaat Penelitian

a. Pengkarya

- 1) Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya stree photography.
- 2) Menambah pengetahuan tentang biografi kota Sawahlunto dengan

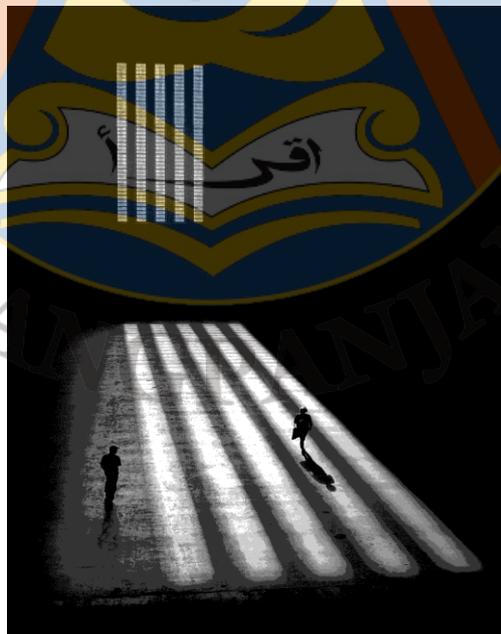
menjelajahi kota tambang tersebut.

b. Lembaga

- 1) Sebagai sumber informasi dalam dunia fotografi dan memperkaya wacana tentang dunia fotografi.
- 2) Menjadi bahan referensi tugas akhir bagi mahasiswa Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya fotografi “Sawahlunto dalam *Street Photography*“ ini pengkarya memiliki karya fotografi referensi sekaligus menjadi pembanding dengan karya yang akan diciptakan. Fotografer yang akan dipilih adalah Alan Schaller ia adalah seorang fotografer dan CEO SPI yang berbasis di London yang mengkhususkan diri dalam fotografi hitam putih. Karyanya seringkali abstrak dan menggabungkan elemen surealisme, geometri, kontras tinggi dan realitas serta keragaman kehidupan manusia.



Gambar 1. Karya Alan Schaller
Sumber : (<http://alanschaller.com>)

Perbedaan gambar di atas dengan gambar pengkarya adalah Alan Schaller banyak memperlihatkan bayangan di sekitaran gambar dan pengambilan karya foto

tersebut terlihat seperti di dalam ruangan. sedangkan pengkarya, lebih memperlihatkan suasana di luar ruangan sekaligus aktivitas masyarakat dalam karya foto tersebut.

Pengkarya juga mengambil beberapa referensi karya lainnya yang telah ada sebagai referensi, karya tersebut merupakan karya seniman fotografi dan penggiat *street photography*. Seniman yang pertama adalah Antonio E. Ojeda fotografer asal Spanyol Karya dari Antonio E. Ojeda lebih mengarah ke *genre Street Photography* dan karyanya lebih dominan menggunakan elemen visual. dan kebanyakan dari karyanya menggunakan teknik bayangan sekaligus menjadikan bangunan sebagai objek dalam penciptaan karya foto.



Gambar 2 Karya Antonio E. Ojeda

Sumber : (<https://eyeshotstreetphotography.com>)

Perbedaan gambar di atas dengan gambar pengkarya adalah foto di atas menggunakan bangunan yang tidak tampak terlihat seperti bangunan tua. Sedangkan pengkarya menggunakan bangunan tua yang disertakan foto hitam putih.

Sebastien Durand adalah seorang fotografer amatiran berasal dari Paris yang mengawali karirnya pada tahun 2017. Merupakan anggota SPI (*Street Photography International*). Sebastien Durand memfokuskan karyanya pada latar stasiun kereta

bawah tanah dan menjadikan lukisan mural dan poster sebagai objek utama dalam sebuah penciptaan karya.



Gambar 3. Karya Sebastien Durand

Sumber : (<https://www.eyeshotstreetphotography.com>)

Seperti gambar di atas memperlihatkan foto hitam putih dengan teknik *speed* yang rendah sekaligus menggunakan poster sebagai objek utama seolah poster perempuan berambut panjang tersebut terkena hembusan angin dari kereta yang melaju kencang.

E. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Pada foto jurnalistik, estetika grafis hanya pendukung, sementara subjek dan kisahnya adalah yang dicari dan terutama. Sebaliknya pada fotografi seni, subjek tidaklah penting. Hal penting yang harus diperhatikan yakni estetika grafis itu sendiri, bahwa fotografi jurnalistik menampilkan tingkat tertentu dari estetika grafis perlu diapresiasi. Foto jurnalistik membuat informasi atau pesan yang sangat penting dari berita singkat yang berisi imbauan bahkan peringatan. Foto Jurnalis memiliki sifat yang jujur tanpa di rekayasa/dibuat-buat.

2. *Street Photography*

Fotografi jalanan (*street photography*) adalah salah satu aliran dalam fotografi. Fotografi jalanan umumnya memuat objek yang diambil di ruang terbuka publik dalam kondisi candid atau tanpa pengarahan. Belum ada kesepakatan mengenai padanan yang baku untuk *street photography* dalam bahasa Indonesia, namun istilah fotografi jalanan sering dipakai dalam beberapa kesempatan. Foto-foto dalam *street photography* dapat mengambil lokasi dari berbagai ruang publik seperti jalan, pasar, mall, terminal, stasiun kereta api, dan tempat umum lainnya. Banyak definisi untuk *street photography*, dan lingkupnya sering diperdebatkan dan dipusingkan dengan jenis fotografi lain seperti *human interest*. Beda *street photography* dengan *human interest* : *Human interest photography* bertujuan untuk menimbulkan empati dari yang melihat foto, misalnya merasa kasihan, merasa ingin membantu, atau ikut senang, sedangkan tujuan *street* hanya untuk menangkap momen spontan.

3. Fotografi Minimalis

Minimalist Photography merupakan jenis fotografi dengan konsep jumlah objek atau komponen foto (warna, bentuk, garis, tekstur) yang seminimal atau sesedikit, dan biasanya memiliki “area kosong” yang cukup luas. Meskipun terlihat sederhana, jika diolah dengan baik justru memberikan dampak yang besar atau pesan yang kuat bagi yang melihatnya.

Tak lepas dari perkembangannya, fotografi minimalis telah berkembang dan dapat dikategorikan ke dalam 5 jenis, yakni *less element*, permainan warna, *small object*, geometri sederhana, *part of the whole*, dan bentuk yang berulang. Pemahaman dasar tentang minimalisme, trik sederhana, serta pemahaman komposisi fotografi dasar sangat menunjang pembuatan fotografi minimalis menjadi menarik. Selain itu, pemberian cerita dan latar belakang pengambilan foto minimalis perlu diperhatikan untuk dapat memberikan nilai lebih dan memicu imajinasi dari penikmat foto.

4. Fotografi Hitam Putih

Fotografi hitam putih lebih cenderung ke dalam proses pembuatan foto menggunakan film negatif, sedangkan foto hitam putih berupa foto warna yang diedit dengan hasil *finishing* foto hitam putih berfungsi untuk menyederhanakan gambar dan menghasilkan foto dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang, masing-masing mempunyai makna dalam ingatan dengan menggunakan garis tekstur, bentuk, dan permainan gelap terang serta gradasi yang bermacam-macam rentang abu-abu tanpa harus menghilangkan detail.

Dengan menggunakan foto hitam putih, maka hasil karya penciptaan hitam putih pada Kota Tua Sawahlunto dalam street photography akan mampu mempertegas dan dapat memberikan ruang pada kedua elemen visual (garis, dan bentuk yang tercipta oleh bayangan) tersebut. Pengkarya menggunakan foto hitam putih supaya saat memotret di luar ruangan, semaksimal mungkin dengan mengandalkan *side lighting* sehingga, jatuhnya bayangan pada objek akan mempertegas pada bentuk foto hitam putih.

5. Semiotika

Secara umum, istilah semiotika merupakan satu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tanda. Dalam hal ini tanda yang dimaksud adalah semua yang diciptakan dan direka sebagai bentuk penyampaian informasi yang memiliki makna tertentu (Soeprapto Soedjono: 2007.). "*semiotics can be described as the study and application of signs, signs being anything and everything that conveys meaning*" (Zakia : 1997.) Pengkarya memasukan unsur - unsur semiotika kedalam objek kota Sawahlunto, supaya elemen - elemen pada foto tersebut dapat memberi makna konotasi/kiasan.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Metode Eksplorasi merupakan metode yang digunakan untuk melakukan penggarapan karya ini. Eksplorasi menurut Koesoemadinata (2000) adalah sebuah kegiatan teknis ilmiah untuk mencari tahu suatu area, daerah, keadaan, ruang yang

sebelumnya tidak diketahui keberadaan akan isinya. Tahap eksplorasi ini merupakan tahap awal pencarian sumber ide penciptaan tentang *street photography* di Kota Sawahlunto dengan menggunakan komposisi minimalis yang menjadikan bangunan tua sebagai objek pada konsep foto.

2. Perancangan

Dalam menciptakan karya *street photography* pengkarya sangat bergantung kepada moment dan ketepatan dalam mengabadikan moment tersebut. Dalam mengabadikan moment *street photography* tidak adanya skenario kepada objek dan semakin candid semakin bagus, oleh sebab itu dalam hal ini perancangan dilakukan dengan membuat mind map sebagai pedoman untuk hunting.

3. Perwujudan

a. Alat dan Bahan

1. Kamera

Dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera *Mirrorless Sony A7*.



Gambar 4 Sony A7
Sumber: Foto Genta Shadra Ayubi

Sony A7 adalah kamera yang paling fleksibel dan serba guna, resolusinya cukup tinggi yaitu 24 MP. Kelebihan lain dibandingkan varian lainnya adalah adanya

hybrid phase detection autofocus yang mempercepat autofokus saat memotret subjek bergerak di kondisi cahaya terang seperti di luar ruangan. A7 cocok untuk foto liputan acara keluarga, memotret anak-anak bermain, *portrait*, bahkan foto jalanan (*Street photography*) dikarenakan Sony A7 memiliki *body* yang ringan dan mudah mengambil *angle* yang susah. 24 MP cukup besar untuk cetak ukuran panjang 1 meter. Pengkarya memilih kamera Sony A7 dikarenakan kamera tersebut memiliki *body* yang ringan dan mudah di bawa saat proses pengambilan gambar di kawasan sekitar kota Sawahlunto.

2. Lensa FE 28mm-70mm f/3.5-5.6 OSS Kit



Gambar 5 Sony A7
Sumber: Foto Genta Shadra Ayubi

Lensa FE 28mm-70mm merupakan lensa utama pada saat pengambilan karya, dikarenakan lensa tersebut memiliki *focal length* yang sempurna untuk membantu dalam penciptaan karya dengan jangkauan luas *mode full frame*.

3. Lensa 7artisans Fix 50mm For Sony Manual



Gambar 6
Lensa 7artisans Fix 50mm For Sony Manual
Sumber: Foto Genta Shadra Ayubi

Lensa Sony 7artisans 50mm sangat cocok digunakan ketika melakukan pengambilan *street photography* karna hasil foto yang diambil menggunakan 7artisans 50mm menghasilkan warna yang baik dan menggunakan setingan diafragma secara manual pada lensa. Pengkarya menggunakan lensa 50mm karena keunggulannya dengan bukaan yang besar, dalam kondisi cahaya yang kurang lensa 50mm dapat mengatasi hal tersebut.

- 4. Lensa Tele Canon 300mm



Gambar 7 Lensa Tele Canon 300mm
Sumber: Genta Shadra Ayubi

Lensa Tele sangat digunakan ketika dalam pengambilan *street photography*, karena Alasan pemakaian lensa Lensa Tele Canon 300mm pada proses berkarya dikarenakan lensa ini memiliki focal length yang panjang sehingga memudahkan pengkarya mengambil momen dan objek yang jauh. Pada saat penggarapan karya lensa tele 300mm ini pengkarya menggunakan untuk menangkap detail dan elemen yang pengkarya inginkan dari memotret objek yang jauh

- 5. EF-NEX IV Mount Adapter



Gambar 8 EF-NEX IV Mount Adapter
Sumber : Foto Genta Shadra Ayubi

Adapter Lensa EF ke NEX Commlite adalah adapter dari lensa EF ke Sony E-Mount Nex series. Adapter ini memiliki fitur *Auto-Focus* dan *Aperture*, dan Fungsi *Hand-Shaking* agar stabil. Adapter tersebut di pasang ke Sony dengan menggunakan lensa tele 300mm Canon.

6. Memory Sandisk Ultra 16GB



Gambar 9 Memory Sandisk Ultra 16GB
Sumber: Genta Shadra Ayubi

Memori SDHC dikhususkan untuk kamera Sony A7. Memori ini memiliki kecepatan 40Mb/s sehingga membuat proses penyimpanan data mentah (RAW data) berkapasitas besar menjadi lebih cepat. Pengkarya menggunakan memori berkapasitas besar bertujuan untuk menampung semua data foto yang diambil karena tidak memungkinkan untuk menyalin data di lokasi pengambilan foto. Baterai cadangan Canon LP – E17

7. Laptop Dell Latitude E6530



Gambar 10 Laptop Dell Latitude E6530
Sumber : Foto Genta Shadra Ayubi

Dalam proses pasca memotret yaitu penyempurnaan foto dengan teknik editing, pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing karya *street photography* melalui *software* edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *Adobe Photoshop*.

4. Penyajian Karya

Tahap akhir dari proses penciptaan karya ini adalah memamerkan hasil karya terpilih di ruang publik, karena semua objek foto yang dihasilkan berlatar di ruang publik. Pada proses pameran ini pengkarya memamerkan karya *street photography* sebanyak dua puluh karya, dengan ukuran 40cm x 60cm, dengan media pada kertas foto dengan laminating *doff* dan menggunakan *frame* berwarna hitam sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 fotografi.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Karya Alan Schaller	4
Gambar 02 : Karya Antonio E. Ojeda	5
Gambar 03 : Karya Sebatién Durand	6
Gambar 04 : Body Sony A7	10

Gambar 05 : Lensa FE 28mm-70mm f/3.5-5.6 OSS Kit.....	11
Gambar 06 : Lensa 7artisans Fix 50mm For Sony Manual	11
Gambar 07 : Lensa Tele Canon 300mm	12
Gambar 08 : EF-NEX IV Mount Adapter.....	13
Gambar 09 : Memory Sandisk Ultra 16GB.....	13
Gambar 10 : Laptop Dell Latitude E6530.....	14



DAFTAR KARYA

Karya 01 : DUA PINTU	22
Karya 02 : KERJA KERAS	24
Karya 03 : TIRAI NO.3	26
Karya 04 : TAKE A REST	28
Karya 05 : MAK ITAM	30
Karya 06 : GARIS PENENGAH	32
Karya 07 : WOMAN IN FRAME	34

Karya 08 : DRIVING IN THE DARK	36
Karya 09 : PUSSS	38
Karya 10 : THIS IS MABALL	40
Karya 11 : MAN AMONG RECTANGULAR SHADOW	32
Karya 12 : STUDY IN PUBLIC	44
Karya 13 : TECHNOLOGY AND RELEGION	46
Karya 14 : LIGHT SOURCE	48
Karya 15 : COLONNADE	50
Karya 16 : MAN IN FRAME	52
Karya 17 : SISI DALAM MAK ITAM	54
Karya 18 : SERASI	56
Karya 19 : BEST FRIEND 4EVER	58
Karya 20 : PLAYING FOOTBALL	60

